



IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI KELAS INKLUSI SEKOLAH DASAR

IMPLEMENTATION OF DIFFERENTIATED LEARNING IN INCLUSIVE CLASSROOMS PRIMARY SCHOOLS

Nidaul Husna¹, Ahmad Suriansyah², Arta Mulya Budi Harsono³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat

Email : 2210125220070@mhs.ulm.ac.id¹, a.suriansyah@ulm.ac.id², artamulyabudi@ulm.ac.id³

Article Info

Article history :

Received : 05-12-2025

Revised : 07-12-2025

Accepted : 09-12-2025

Pulished : 11-12-2025

Abstract

Differentiated instruction is designed to align with students' characteristics, needs, and individual abilities, thereby creating an inclusive learning environment. This study was conducted to describe and analyze the implementation of differentiated instruction in the inclusive classroom of SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin. The research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through direct observation, interviews with the vice principal, classroom teacher, special education teacher (GPK), and students. Document analysis was also carried out, including student worksheets, lesson plans, and academic records. The findings show that the classroom teacher implemented three forms of differentiation content, process, and product differentiation. These approaches aimed to ensure that every student, including those with special needs, could learn according to their abilities and needs. The implementation of differentiated instruction had positive impacts on the enthusiasm, participation, conceptual understanding, and social-emotional development of students with special needs. However, several challenges were identified, including diverse student characteristics, limited resources, and uneven understanding of differentiation concepts among some teachers. Solutions implemented included collaboration between the classroom teacher, GPK, and parents, the use of simple learning media, positive classroom management, as well as teacher training and reflection. This study highlights the importance of enhancing teacher competencies in implementing differentiated instruction in inclusive classrooms to foster an equitable, supportive, and fully inclusive learning environment.

Keywords : differentiated learning, inclusion, children with special needs

Abstrak

Pembelajaran berdiferensiasi dirancang untuk menyesuaikan karakteristik, kebutuhan dan kemampuan individual siswa, sehingga terciptanya lingkungan belajar yang inklusif. Penelitian dilakukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas inklusi SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Peneliti melakukan observasi langsung, wawancara dengan wakil kepala sekolah, wali kelas, guru pendamping khusus (GPK) dan siswa dalam pengumpulan data. Adapun analisis dokumen juga dilakukan, seperti lembar kerja siswa, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan catatan akademik siswa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa wali kelas telah melaksanakan tiga bentuk diferensiasi, yaitu diferensiasi konten, proses, dan produk. Dengan diferensiasi tersebut bertujuan agar setiap siswa, termasuk anak



berkebutuhan khusus (ABK) dapat belajar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Implementasi pembelajaran diferensiasi ini terbukti berdampak positif terhadap antusiasme, partisipasi, pemahaman konsep, serta sosial dan emosional diri siswa ABK. Namun, terdapat tantangan dalam penerapannya yaitu keberagaman karakteristik siswa, keterbatasan sumber daya, dan pemahaman konsep yang belum merata bagi sebagian guru. Solusi yang diterapkan meliputi kerja sama wali kelas dengan GPK dan orang tua, pemanfaatan media sederhana, manajemen kelas positif, serta pelatihan dan refleksi guru. Penelitian ini menegaskan pentingnya guru meningkatkan kompetensi dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi di kelas inklusi untuk menciptakan pendidikan yang adil dan berpihak pada siswa secara menyeluruh.

Kata Kunci : pembelajaran berdiferensiasi, inklusi, anak berkebutuhan khusus

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan bentuk nyata dari upaya mewujudkan pemerataan pendidikan untuk semua anak tanpa terkecuali, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). UNESCO (2020) mengemukakan bahwa pendidikan inklusif berasal dari kata Education for All yang artinya pendidikan yang ramah untuk semua. Prinsip ini sejalan dengan UUD 1945 Pasal 31 ayat (1) yang menegaskan bahwa “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”, dan diperkuat oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat (1) yang menyatakan bahwa “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Pada tingkat sekolah dasar (SD), tantangan dalam menerapkan pendidikan inklusif cukup kompleks seiring dengan keberagaman karakteristik siswa, dari kemampuan akademik hingga kebutuhan khususnya. Dalam konteks ini, penerapan pembelajaran berdiferensiasi jadi salah satu strategi yang efektif dan tepat untuk mewujudkan prinsip tersebut (Amaliyah et al., 2025).

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pembelajaran yang menghargai perbedaan individual siswa dengan menyediakan cara pengajaran, materi, dan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar masing-masing individu (Almujab, 2023). Dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi ini, setiap siswa mempunyai kesempatan yang sama dan adil untuk belajar dan berkembang sesuai dengan potensinya. Menurut Naibaho (2023), penerapan pembelajaran berdiferensiasi dilakukan dengan empat aspek utama, yaitu konten, proses, produk dan lingkungan belajar. Dengan adanya variasi dalam empat aspek ini, siswa memiliki kesempatan untuk belajar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya. Pendekatan ini membantu setiap individu mencapai potensi terbaiknya dan membentuk pemahaman yang mendalam dan bermakna bagi mereka.

SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin merupakan sekolah inklusif yang telah mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi secara sistematis dan komprehensif. Implementasi diferensiasi di sekolah ini menunjukkan bahwa guru telah berupaya menyesuaikan pembelajaran dengan keberagaman kemampuan siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Pada praktiknya, guru telah melaksanakan tiga aspek pembelajaran, yaitu berdiferensiasi konten, proses, produk yang sesuai dengan kemampuan, minat dan gaya belajar setiap siswa. Meskipun berbagai langkah telah dilakukan, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah ini belum



sepenuhnya berjalan optimal. Masih ada sebagian guru yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan dengan kebutuhan yang beragam. Pemahaman dan keterampilan guru dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi juga belum sepenuhnya memadai. Selain itu, keterbatasan sumber daya, sarana prasarana, serta dukungan dari pihak sekolah juga menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di kelas inklusi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun arah implementasinya mau mengarah pada kondisi ideal, namun masih menghadapi tantangan yang perlu ditingkatkan agar pembelajaran di kelas inklusi.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah banyak mengkaji pembelajaran berdiferensiasi pada konteks kelas reguler dengan siswa yang homogen. Penelitian terdahulu oleh Nurfitriani et al. (2024), yang fokus kajiannya pada implementasi pembelajaran diferensiasi pada pembelajaran pendidikan pancasila di sekolah dasar. Sementara itu, penelitian Sugiarti & Mulyono (2022) mendeskripsikan strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam pelajaran bahasa Indonesia kelas IV sekolah dasar. Adapun Susanti et al. (2024), mengkaji analisis pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi umumnya dikaji dalam konteks kelas reguler, tanpa adanya keberagaman yang lebih kompleks seperti kehadiran siswa yang berkebutuhan khusus. Dengan demikian, penelitian terdahulu belum sepenuhnya menggambarkan bagaimana pembelajaran berdiferensiasi diterapkan ketika guru harus menyesuaikan strategi dengan kebutuhan belajar yang jauh lebih beragam. Selain itu, belum banyak diteliti bagaimana implementasi pembelajaran berdiferensiasi dilaksanakan secara sistematis dan komprehensif dalam konteks kelas inklusi sekolah dasar, termasuk bagaimana guru menyesuaikan diferensiasi untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan akademik, gaya belajar, karakteristik sosial dan emosional, serta kebutuhan khusus setiap siswa.

Kebaruan penelitian ini terletak pada implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang diintegrasikan di kelas inklusi. Peneliti berupaya mengungkap dan menganalisis strategi, dampak, tantangan, serta solusi yang dilaksanakan. Dengan ini peneliti berharap memberikan kontribusi yang nyata bagi para guru untuk menciptakan pembelajaran yang adaptif dan berpihak pada semua siswa. Karena kajian mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas inklusi ini penting dilakukan guna menjawab tantangan nyata di sekolah inklusi lainnya, di mana guru masih berupaya menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik yang berbeda-beda, termasuk siswa yang berkebutuhan khusus (Mufidah et al., 2021). Oleh karena itu, penelitian ini mendesak untuk dilakukan untuk memberikan gambaran yang sistematis dan komprehensif mengenai bagaimana pembelajaran berdiferensiasi diimplementasikan pada kelas inklusi, sebagai upaya memberikan pemahaman dan meningkatkan kualitas pendidikan inklusif yang lebih ramah.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas inklusi SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin, meliputi strategi yang digunakan, dampaknya terhadap siswa berkebutuhan khusus, tantangan yang dihadapi, serta solusi yang diterapkan dalam pelaksanaannya.



METODE PENELITIAN

Bagian metode penelitian berisi bahan dan alat, lokasi penelitian, uraian masalah atau alasan penelitian, metode/cara pengumpulan data (survei atau perancangan percobaan), dan analisis data. Pendahuluan ditulis dengan font Times New Roman-12, spasi 1,15. Tiap paragraf diawali kata yang menjorok ke dalam sekitar 1 cm dari tepi kiri tiap kolom. Pendidikan inklusif merupakan bentuk nyata dari upaya mewujudkan pemerataan pendidikan untuk semua anak tanpa terkecuali, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). UNESCO (2020) mengemukakan bahwa pendidikan inklusif berasal dari kata Education for All yang artinya pendidikan yang ramah untuk semua. Prinsip ini sejalan dengan UUD 1945 Pasal 31 ayat (1) yang menegaskan bahwa “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”, dan diperkuat oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat (1) yang menyatakan bahwa “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Pada tingkat sekolah dasar (SD), tantangan dalam menerapkan pendidikan inklusif cukup kompleks seiring dengan keberagaman karakteristik siswa, dari kemampuan akademik hingga kebutuhan khususnya. Dalam konteks ini, penerapan pembelajaran berdiferensiasi jadi salah satu strategi yang efektif dan tepat untuk mewujudkan prinsip tersebut (Amaliyah et al., 2025).

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pembelajaran yang menghargai perbedaan individual siswa dengan menyediakan cara pengajaran, materi, dan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar masing-masing individu (Almujab, 2023). Dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi ini, setiap siswa mempunyai kesempatan yang sama dan adil untuk belajar dan berkembang sesuai dengan potensinya. Menurut Naibaho (2023), penerapan pembelajaran berdiferensiasi dilakukan dengan empat aspek utama, yaitu konten, proses, produk dan lingkungan belajar. Dengan adanya variasi dalam empat aspek ini, siswa memiliki kesempatan untuk belajar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya. Pendekatan ini membantu setiap individu mencapai potensi terbaiknya dan membentuk pemahaman yang mendalam dan bermakna bagi mereka.

SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin merupakan sekolah inklusif yang telah mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi secara sistematis dan komprehensif. Implementasi diferensiasi di sekolah ini menunjukkan bahwa guru telah berupaya menyesuaikan pembelajaran dengan keberagaman kemampuan siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Pada praktiknya, guru telah melaksanakan tiga aspek pembelajaran, yaitu berdiferensiasi konten, proses, produk yang sesuai dengan kemampuan, minat dan gaya belajar setiap siswa. Meskipun berbagai langkah telah dilakukan, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah ini belum sepenuhnya berjalan optimal. Masih ada sebagian guru yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan dengan kebutuhan yang beragam. Pemahaman dan keterampilan guru dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi juga belum sepenuhnya memadai. Selain itu, keterbatasan sumber daya, sarana prasarana, serta dukungan dari pihak sekolah juga menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di kelas inklusi. Kondisi tersebut



menunjukkan bahwa meskipun arah implementasinya mau mengarah pada kondisi ideal, namun masih menghadapi tantangan yang perlu ditingkatkan agar pembelajaran di kelas inklusi.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah banyak mengkaji pembelajaran berdiferensiasi pada konteks kelas reguler dengan siswa yang homogen. Penelitian terdahulu oleh Nurfitriani et al. (2024), yang fokus kajiannya pada implementasi pembelajaran diferensiasi pada pembelajaran pendidikan pancasila di sekolah dasar. Sementara itu, penelitian Sugiarti & Mulyono (2022) mendeskripsikan strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam pelajaran bahasa Indonesia kelas IV sekolah dasar. Adapun Susanti et al. (2024), mengkaji analisis pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi umumnya dikaji dalam konteks kelas reguler, tanpa adanya keberagaman yang lebih kompleks seperti kehadiran siswa yang berkebutuhan khusus. Dengan demikian, penelitian terdahulu belum sepenuhnya menggambarkan bagaimana pembelajaran berdiferensiasi diterapkan ketika guru harus menyesuaikan strategi dengan kebutuhan belajar yang jauh lebih beragam. Selain itu, belum banyak diteliti bagaimana implementasi pembelajaran berdiferensiasi dilaksanakan secara sistematis dan komprehensif dalam konteks kelas inklusi sekolah dasar, termasuk bagaimana guru menyesuaikan diferensiasi untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan akademik, gaya belajar, karakteristik sosial dan emosional, serta kebutuhan khusus setiap siswa.

Kebaruan penelitian ini terletak pada implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang diintegrasikan di kelas inklusi. Peneliti berupaya mengungkap dan menganalisis strategi, dampak, tantangan, serta solusi yang dilaksanakan. Dengan ini peneliti berharap memberikan kontribusi yang nyata bagi para guru untuk menciptakan pembelajaran yang adaptif dan berpihak pada semua siswa. Karena kajian mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas inklusi ini penting dilakukan guna menjawab tantangan nyata di sekolah inklusi lainnya, di mana guru masih berupaya menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik yang berbeda-beda, termasuk siswa yang berkebutuhan khusus (Mufidah et al., 2021). Oleh karena itu, penelitian ini mendesak untuk dilakukan untuk memberikan gambaran yang sistematis dan komprehensif mengenai bagaimana pembelajaran berdiferensiasi diimplementasikan pada kelas inklusi, sebagai upaya memberikan pemahaman dan meningkatkan kualitas pendidikan inklusif yang lebih ramah.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas inklusi SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin, meliputi strategi yang digunakan, dampaknya terhadap siswa berkebutuhan khusus, tantangan yang dihadapi, serta solusi yang diterapkan dalam pelaksanaannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas Inklusi

Temuan pertama penelitian ini menyoroti bagaimana wali kelas tiga di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi di kelas yang inklusi. Dalam



konteks kelas tiga yang terdiri dari 30 siswa, terdapat empat siswa yang berkebutuhan khusus, yaitu siswa dengan hambatan belajar (slow learner), satu siswa siswa hiperaktif, dan dua autisme. Pembelajaran berdiferensiasi di sekolah ini telah diterapkan secara komprehensif dengan memperhatikan keberagaman siswa, baik dari aspek kemampuan akademik, karakter, maupun kebutuhan khusus. Dalam pelaksanaannya, wali kelas menerapkan tiga aspek utama, yaitu diferensiasi konten, proses dan produk.

1. Diferensiasi Konten

Diferensiasi konten, dalam hal ini wali kelas melakukan penyesuaian terhadap apa yang akan di ajarkan/bahan ajar yang akan digunakan saat pembelajaran. Wali kelas menyiapkan bahan ajar dengan tingkat kedalaman yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan siswa di kelasnya, namun tetap berpedoman pada standar kurikulum yang berlaku. Misalnya, untuk siswa yang berkebutuhan khusus seperti autisme bahan ajar yang digunakan berbeda dengan anak reguler, ini karena disesuaikan dengan perkembangan dan kemampuannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa wali kelas telah menerapkan diferensiasi konten yang menyesuaikan kebutuhan siswa. Penyesuaian ini juga dijelaskan oleh Fitriyah & Bisri (2023), yang menyatakan bahwa pentingnya adaptasi isi materi pembelajaran agar relevan dengan kebutuhan unik setiap siswa.

Langkah awal dalam menyiapkan konten ini, wali kelas melakukan asesmen awal atau diagnostik bagi semua siswa guna mendapatkan informasi dan gambaran mengenai kesiapan, minat, dan profil belajar setiap siswa sehingga dalam menyiapkan penyesuaian materi yang akan diberikan lebih tepat sasaran. Asesmen ini penting dilakukan karena menurut Ulfha et al. (2025) menjadi pondasi penting dalam menentukan bentuk diferensiasi yang tepat bagi siswa di kelas inklusi, dengan tiga tujuan utama: (1) memetakan kesiapan belajar siswa, (2) mengidentifikasi minat dan gaya belajar, serta (3) memudahkan pembentukan kelompok belajar yang berdiferensiasi konten, proses, dan produk. Asesmen diagnostik ini dapat dilakukan berbagai macam cara, seperti survei, wawancara, angket dan lainnya (Ulfha et al., 2025). Wali kelas melakukannya dengan memberikan *pre test* atau soal sebelum memasuki pembelajaran baru. Hasil tes ini akan dijadikan sebagai acuan untuk mengetahui kesiapan, minat, dan profil belajar. Pentingnya asesmen diagnostik juga diperkuat oleh Firdausy & Tantiani (2025) yang menyatakan bahwa berhasilnya diferensiasi dalam pembelajaran inklusif sangat bergantung pada guru yang mampu mengenali profil belajar siswa sejak tahap perencanaan. Oleh karena itu, praktik asesmen diagnostik dilakukan wali kelas sebagai langkah awal yang strategis untuk dapat mewujudkan pembelajaran yang berpihak pada semua siswa.

Langkah selanjutnya wali kelas juga melakukan koordinasi dengan GPK dan orang tua siswa. Beberapa hal yang umumnya dikoordinasikan mencakup karakteristik, hambatan belajar, kemampuan awal, pengalaman orang tua di rumah dalam memperlakukan ABK, serta kondisi medis ABK yang memengaruhi proses pembelajaran. Melalui proses ini, wali kelas mendapatkan informasi dan gambaran yang digunakan untuk merencanakan strategi dan



pendekatan yang akan diterapkan, hingga potensi perilaku tertentu yang perlu diantisipasi selama kegiatan pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa persiapan di kelas inklusi tidak hanya mengandalkan hasil asesmen diagnostik, tetapi juga koordinasi dengan GPK dan orang tua siswa. Informasi yang diperoleh dari GPK memberikan wali kelas perspektif profesional tentang kebutuhan individual ABK, sementara informasi dari orang tua dapat membantu dalam memahami konteks perilaku dan kebiasaan ABK. Koordinasi antara wali kelas dan guru pendamping khusus, serta orang tua adalah dasar dalam memastikan ABK dalam lingkungan kelas inklusif. Sehingga, pelaksanaan diferensiasi konten menjadi lebih terarah melalui asesmen dan koordinasi ini (Ningsih et al., 2024).

2. Diferensiasi Proses

Diferensiasi proses dilakukan wali kelas dengan menyesuaikan cara siswa dalam mempelajari materi agar sesuai dengan gaya belajar, tingkat kesiapan, dan minat masing-masing. Berdasarkan hasil observasi, wali kelas menerapkan ragam kegiatan seperti diskusi kelompok kecil, permainan edukatif, serta penggunaan media audio dan visual guna membantu siswa dalam memahami konsep dengan lebih mudah dimengerti. Dengan strategi ini memberikan jalur yang beragam bagi siswa. Diskusi kelompok kecil membantu siswa yang membutuhkan interaksi sosial untuk memahami materi, permainan edukatif menyediakan aktivitas yang menyenangkan dan melibatkan gerak bagi siswa dengan gaya belajar kinestetik, sementara media visual dan audio mendukung siswa yang lebih responsif terhadap stimulus gambar dan suara. Hal ini sejalan dengan temuan Naibaho (2023) yang mengemukakan bahwa pentingnya guru menyediakan variasi aktivitas dalam konsep diferensiasi proses agar setiap siswa dapat mengakses pembelajaran sesuai karakteristiknya.

Pada saat pembelajaran berlangsung guru pendamping khusus berperan aktif dalam membantu ABK dengan menjelaskan kembali materi apabila belum dimengerti oleh mereka, seperti siswa yang lamban belajar (*slow learner*). Penjelasan ulang materi oleh GPK ini menjawab kebutuhan utama untuk siswa *slow learner* yang memiliki kecepatan pemrosesan informasi lebih lambat dibanding siswa reguler (Sauqi & Harsiwi, 2024). Ketika guru kelas menyampaikan materi dengan tempo normal untuk mayoritas siswa, siswa *slow learner* memerlukan waktu lebih lama untuk mencerna, mengorganisasi, dan menyimpan informasi ke dalam memori jangka panjang. GPK menjelaskan ulang dengan pengulangan yang bertahap, menggunakan kalimat yang sederhana, dan pemberian jeda untuk memprosesnya. Temuan ini diperkuat oleh Saskia et al. (2024), GPK berperan penting dalam *bridging learning gap*, yaitu menjembatani kesenjangan belajar ABK dan kecepatan pembelajaran di kelas umum.

3. Diferensiasi Produk

Diferensiasi produk merujuk pada variasi dalam bentuk hasil belajar siswa. Berdasarkan wawancara dengan wali kelas di SDN Benua Anyar 8, wali kelas memberikan kebebasan pada siswa dalam menunjukkan pemahaman mereka melalui berbagai bentuk produk hasil belajar sesuai dengan kemampuan mereka. Siswa reguler dapat berupa tugas praktik dengan membuat laporan tertulis atau presentasi sederhana, adapun siswa berkebutuhan khusus dapat



menunjukkan pemahamannya melalui gambar atau proyek kecil. Dengan ini wali kelas menilai setiap produk berdasarkan kemampuan dan usaha masing-masing siswa. Purwanto (2023) mengemukakan bahwa diferensiasi produk memberikan kebebasan bagi siswa untuk mengekspresikan hasil belajar sesuai gaya dan kemampuan mereka. Melalui strategi ini, guru dapat memastikan bahwa semua siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk menunjukkan capaian belajarnya dalam bentuk yang paling sesuai dengan potensi mereka (H. Dewi, 2024).

Dampak terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, implementasi pembelajaran berdiferensiasi memberikan beberapa dampak yang positif terhadap siswa ABK. Pertama, selama pembelajaran berlangsung siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi. Antusiasme ini muncul karena materi dan aktivitas pembelajaran disesuaikan dengan tingkat kemampuan mereka, serta disajikan dalam berbagai bentuk, seperti video animasi, kartu aktivitas (task card), dan gambar visual yang menarik, sehingga membuat siswa tertarik. Kondisi ini membuat mereka untuk lebih fokus pada proses pembelajaran. Kemudian, Siswa ABK tidak dihadapkan pada materi yang terlalu kompleks atau tugas yang diluar jangkauan kemampuan mereka, sehingga mereka mampu tanpa merasa tekanan yang berlebihan. Dewi et al. (2023) juga menjelaskan dalam penelitiannya bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan antusiasme siswa ABK karena mereka mendapatkan aktivitas yang sesuai dengan minat dan kemampuan individu. Dari temuan tersebut terlihat bahwa wali kelas telah menerapkan diferensiasi konten, yaitu dengan menyesuaikan materi ajar. Selain itu, diferensiasi proses juga terlihat pada saat pemberian aktivitas belajar yang bervariasi.

Kedua, meningkatnya partisipasi aktif siswa ABK dalam pembelajaran. Berdasarkan observasi, siswa ABK lebih berani mengacungkan tangan, menjawab pertanyaan, dan ikut serta dalam diskusi kelompok. Hal ini terjadi karena guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan aman bagi mereka, sehingga mereka merasa dihargai kontribusinya tanpa dibandingkan pencapaiannya dengan siswa lainnya. Nugroho (2025) menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dirancang dengan tujuan agar siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi sesuai dengan kemampuannya. Temuan ini menunjukkan bahwa guru telah menerapkan diferensiasi lingkungan belajar, yaitu dengan berupaya menciptakan kelas yang inklusif dan mendukung kebutuhan sosial dan emosional siswa ABK. Dampak positif ketiga adalah meningkatnya pemahaman konsep pada siswa ABK. Ini Melalui penyesuaian produk pembelajaran seperti pemberian tugas dalam bentuk yang lebih sederhana, penggunaan media konkret, dan penilaian kemajuan belajar sesuai dengan target individual mereka. Wali kelas menjelaskan bahwa siswa ABK yang sebelumnya kesulitan menyelesaikan tugas tertulis, sekarang bisa menunjukkan pemahamannya melalui kegiatan praktik, gambar, atau presentasi lisan sederhana. Fleksibilitas dalam produk atau hasil belajar juga membuat siswa dengan kebutuhan khusus untuk mendemonstrasikan pemahaman mereka dengan cara yang paling sesuai. Dengan demikian,



diferensiasi produk memberikan ruang bagi keberagaman cara belajar, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri siswa ABK terhadap kemampuan mereka (Pinta & Yanti, 2024).

Keempat, dampak positif yang terlihat juga pada aspek sosial dan emosional diri siswa ABK. Mereka menjadi lebih percaya diri dalam menghadapi sesuatu, tidak mudah menyerah dan mulai membangun interaksi sosial yang lebih baik dengan teman-temannya dikelas. Dalam *setting* pembelajaran berdiferensiasi, siswa ABK tidak merasa diasingkan, melainkan merasa menjadi bagian dari komunitas belajar yang saling mendukung. GPK juga mencatat adanya penurunan perilaku menarik diri yang sebelumnya karena sering muncul rasa frustrasi terhadap tugas yang tidak sesuai kemampuan. Menurut Sari et al. (2025), pendidikan inklusi yang efektif harus mampu memfasilitasi perkembangan akademik sekaligus sosial dan emosional semua siswa. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan holistik yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Dengan demikian, secara keseluruhan implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas inklusi SDN Benua Anyar 8 yang diteliti terbukti memberikan dampak positif yang nyata terhadap siswa ABK. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa guru di sekolah tersebut telah berhasil menerapkan diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar secara efektif.

Tantangan dan Hambatan

Berdasarkan hasil wawancara guru menghadapi beberapa tantangan dan hambatan dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi di kelas, baik itu dari faktor internal guru maupun eksternal sekolah yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pelaksanaan pembelajaran.

Pertama, luasnya keberagaman karakteristik siswa. Hal ini adalah tantangan utama dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi di kelas inklusi. Sebab siswa di sekolah dasar inklusi ini memiliki tingkat kemampuan, kebutuhan, dan gaya belajar yang beragam, baik antara siswa reguler maupun siswa ABK. Ini menunjukkan guru masih merasa kesulitan dalam menyusun rencana pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan semua siswa. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa *“teachers indicated that challenges occurred in four broad areas: time, resources, overcrowded classrooms, and parental support”* (Gibbs, 2023). Temuan tersebut menjelaskan jika keragaman besar, guru harus lebih mempersiapkan strategi untuk memenuhi kebutuhan siswa. Ini tentu saja guru memerlukan lebih banyak waktu dan usaha, serta pemahaman luas tentang gaya belajar yang berbeda-beda. Kondisi ini menjadi semakin kompleks apabila jumlah siswa dalam satu kelas itu relatif banyak, sehingga perhatian guru terhadap kebutuhan individual bisa menjadi terbatas. Hal serupa juga ditemukan oleh Yuen et al. (2023) yang mengemukakan bahwa tantangan paling umum dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi adalah waktu yang terbatas, jumlah siswa yang cukup banyak, serta keberagaman kemampuan yang tinggi dalam satu kelas. Selain itu, Pozas et al. (2021) menekankan bahwa efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan kesejahteraan siswa hanya dapat tercapai apabila guru mampu menyesuaikan strategi pembelajaran terhadap perbedaan kesiapan dan gaya belajar setiap siswa.



Kedua, keterbatasan sumber daya adalah masalah utama bagi sekolah dasar inklusi. Ini meliputi keterbatasannya fasilitas serta alat bantu yang dibutuhkan untuk mendukung siswa dengan berbagai kebutuhan belajar. Dalam menghadapi kondisi tersebut, guru sering kali harus mengimprovisasi dalam membuat atau memodifikasi alat bantu pembelajaran karena keterbatasan sumber daya yang ada. Wali kelas mengatakan, "Saya sering memanfaatkan alat dan bahan sederhana yang tersedia di sekitar lingkungan sekolah untuk membuat alat bantu belajar bagi siswa". Ini menunjukkan bukti adanya keterbatasan alat bantu pembelajaran, apalagi alat bantu khusus untuk siswa ABK, sehingga siswa berkebutuhan khusus belum memperoleh dukungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Temuan oleh (Oladele, 2024; Melinda et al., 2025) juga menjelaskan bahwa keterbatasan sumber daya dapat menghambat efektivitas strategi pembelajaran. Padahal adanya sumber daya yang memadai di sekolah-sekolah inklusi sangat penting guna mendukung pembelajaran inklusif (Atika, 2024).

Ketiga, kesulitan dalam pengelolaan kelas. Mengelola kelas yang heterogen, dengan siswa yang memiliki berbagai macam kebutuhan belajar, merupakan tugas yang kompleks bagi guru. Karena tantangan yang dialami pada kelas heterogen adalah seperti beragamnya pendekatan, gaya belajar, motivasi, minat, dan kemampuan akademik (Rozi & Fuadiy, 2025). Kesulitan ini muncul karena guru harus terus mengamati dan menyesuaikan pembelajaran, yang menuntut energi dan kompetensi yang tinggi. Selain itu, perbedaan kemampuan akademik membuat sebagian siswa tertinggal sementara yang lain membutuhkan tantangan lebih, sehingga guru harus menyiapkan aktivitas bertingkat. Dinamika kelas juga menjadi lebih kompleks karena ritme dan interaksi sosial siswa tidak seragam, sehingga kemampuan manajemen kelas yang efektif sangat diperlukan di kelas tersebut. Dengan kondisi ini, tuntutan terhadap guru bukan hanya mengajar, tetapi juga mengatur ritme belajar, menciptakan lingkungan aman, dan memastikan setiap siswa merasa diperhatikan tanpa mengurangi kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Keempat, pemahaman kesadaran dan pemahaman guru masih belum optimal. Sebagian guru belum sepenuhnya memahami pentingnya pembelajaran berdiferensiasi, terutama dalam konteks pendidikan inklusi. Pemahaman yang minim tentang pembelajaran berdiferensiasi terjadi karena banyak guru belum mendapatkan pelatihan yang memadai, sehingga menganggap diferensiasi ini hanya sebagai variasi metode. Akibatnya, terjadi ketidaksesuaian antara RPP dan kondisi nyata di kelas, karena aktivitas belajar tidak disesuaikan dengan tingkat kesulitan atau dukungan yang diperlukan. Temuan ini menunjukkan bahwa masalah utamanya bukan guru tidak mau menerapkan diferensiasi, tetapi guru belum mengetahui secara mendalam bagaimana mengimplementasikannya. Akibatnya, implementasi yang terjadi bersifat di permukaan dan belum memenuhi kebutuhan individual siswa. Pratiwi et al. (2021) menjelaskan bahwa jika pemahaman guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi masih kurang, akan terjadi dalam implementasinya yang cenderung bersifat permukaan dan belum memenuhi kebutuhan peserta didik secara optimal.

Solusi

Berdasarkan hasil penelitian di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin, terdapat tantangan dan hambatan dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi di kelas inklusi sekolah



tersebut, yakni mengenai keragaman karakteristik siswa, keterbatasan sumber daya, pengelolaan kelas yang heterogen, dan pemahaman konseptual tentang diferensiasi. Oleh karena itu, ada berbagai langkah strategis yang dilakukan guru dan pihak sekolah dalam mengatasi tantangan dan hambatan tersebut, dengan tujuan proses pembelajaran tetap berjalan efektif dan inklusif.

Pertama, dalam menghadapi keberagaman karakteristik siswa, guru berupaya menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan memperhatikan kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa. Meskipun jumlah siswa dalam kelas cukup banyak, guru melakukan pengelompokan siswa berdasarkan tingkat kemampuannya dan guru bekerja sama dengan pendamping khusus untuk memberikan bimbingan bagi siswa berkebutuhan khusus. Langkah ini efektif karena pengelompokan fleksibel memungkinkan siswa belajar pada tingkat kesiapan siswa secara individu mereka, sementara kehadiran pendamping khusus membantu siswa berkebutuhan khusus untuk mendapatkan dukungan tambahan. Temuan diperkuat oleh Suryati et al. (2023) yang menjelaskan bahwa strategi fleksibel dalam pengelompokan dan manajemen pembelajaran mampu meningkatkan kualitas interaksi guru dan siswa serta dapat membantu guru mengakomodasi keberagaman kemampuan, minat, dan gaya belajar di kelas inklusif.

Kedua, dalam mengatasi keterbatasan sumber daya, sarana dan prasarana pembelajaran, guru berkreativitas dengan memanfaatkan bahan-bahan sederhana di sekitar sekolah sebagai alat bantu belajar. Seperti, guru membuat media visual dan manipulatif sederhana dari kertas warna, kardus, dan benda bekas lainnya yang mudah ditemukan. Salah satu guru menyatakan bahwa hasil dari kreativitas ini membantu siswa ABK lebih mudah memahami konsep dasar. Strategi ini mencerminkan kemampuan adaptif dan kreatif guru dalam menghadapi kondisi sekolah yang terbatas akan sumber daya. Oleh karena itu, Inovasi guru ini sangat penting dalam mengatasi keterbatasan tersebut agar pembelajaran tetap bermakna bagi semua siswa (Atika, 2024; Oladele, 2024).

Ketiga, dalam menghadapi tantangan pengelolaan kelas yang heterogen, guru berupaya memberikan perhatian individual kepada siswa yang membutuhkan bantuan lebih tanpa mengabaikan siswa lainnya. Misalnya, ketika siswa tampak kesulitan memahami instruksi, guru mendekati siswa dengan memberikan penjelasan dengan bahasa yang lebih sederhana sehingga mudah dimengerti oleh mereka, tetapi tetap memastikan pembelajaran tetap berjalan dan siswa yang lainnya tetap terfasilitasi. Selain itu, guru juga menerapkan pendekatan berbasis kelompok kecil yang sesuai dengan kemampuannya, hal ini dilakukan dengan tujuan siswa dapat berpartisipasi aktif dengan baik dalam kelompok. Ini menunjukkan guru berupaya menciptakan suasana belajar yang inklusif melalui penerapan manajemen kelas positif. Rozi & Fuadiy (2025) yang menekankan bahwa strategi manajemen kelas yang partisipatif dapat meningkatkan keterlibatan seluruh siswa dalam proses belajar sekaligus memperkuat interaksi sosial di antara mereka. Keempat, dalam mengatasi kendala pemahaman terhadap konsep pembelajaran berdiferensiasi, pihak sekolah mulai mendorong kegiatan pelatihan dan berbagi praktik baik antar guru. Guru pendamping khusus juga berperan aktif memberikan masukan mengenai strategi adaptasi pembelajaran yang lebih sesuai untuk siswa ABK. Melalui proses refleksi dan diskusi



internal, guru berupaya meningkatkan pemahaman mereka tentang prinsip-prinsip diferensiasi agar penerapannya tidak hanya sebatas variasi metode, tetapi benar-benar memperhatikan kebutuhan belajar individual. Temuan ini diperkuat oleh Pratiwi et al. (2021) yang menyatakan bahwa peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan pendampingan berkelanjutan dapat memperkuat pemahaman dan keterampilan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi di kelas inklusi SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin diimplementasikan secara sistematis dan komprehensif. Guru telah berupaya menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran sesuai karakteristik individu siswa. Pendekatan ini terbukti efektif karena berdampak positif bagi siswa, yaitu meningkatkan antusiasme, partisipasi, pemahaman konsep, serta sosial dan emosional diri siswa berkebutuhan khusus. Namun, tantangan dan hambatan muncul dalam pelaksanaannya, seperti keragaman karakteristik siswa, keterbatasan sumber daya, kesulitan dalam mengelola kelas yang heterogen dan pemahaman guru yang belum merata mengenai diferensiasi. Meskipun terdapat tantangan dan hambatan ini, sekolah selalu berupaya untuk meningkatkan koordinasi antara guru kelas dan guru pendamping khusus serta orang tua siswa untuk lebih memahami karakteristik siswa, memanfaatkan bahan-bahan sederhana di sekitar sekolah sebagai alat bantu belajar, serta pelatihan yang berkelanjutan menjadi solusi utama untuk mengoptimalkan penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar inklusif.

Penelitian ini memperluas pemahaman mengenai implementasi teori pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks pendidikan inklusif terutama bagi para guru. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa teori diferensiasi memerlukan adaptasi dengan mempertimbangkan aspek sosial dan emosional dan dukungan kolaboratif antar guru agar lebih relevan dengan konteks sekolah dasar inklusi di Indonesia. Hasil penelitian ini memberikan rekomendasi bagi guru, kepala sekolah, dan pembuat kebijakan. Guru disarankan menerapkan lingkungan belajar yang inklusif bagi siswa. Sekolah perlu menyediakan pelatihan rutin mengenai strategi pembelajaran berdiferensiasi dan kolaborasi guru pendamping khusus serta orang tua siswa. Selain itu, Dinas Pendidikan diharapkan memperluas dukungan sarana dan prasarana bagi sekolah inklusi sekolah dasar untuk menjamin pemerataan layanan pendidikan yang berpihak pada seluruh siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Almujab, S. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi: pendekatan efektif dalam menjawab kebutuhan diversitas siswa. *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 8, 148–165. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/oikos/article/view/12528>
- Amaliyah, H., Oktapia, E., & Mastio, R. (2025). Kurikulum merdeka sebagai upaya dalam mewujudkan pendidikan inklusif di Indonesia. *Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 37–47. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i1.4738>
- Atika. (2024). Praktik pendidikan inklusif untuk anak berkebutuhan khusus di Sekolah dasar. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 9(1), 45–54. <https://doi.org/10.30631/91.45-54>



- Dewi, H. (2024). Fenomena digital pembelajaran berdiferensiasi untuk memaksimalkan potensi peserta didik bermetode brackinalyde berbasis tensesdukling. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(1), 29–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i1.714>
- Dewi, Y., Januar, H., Nuvitalia, D., & Hartati. (2023). Analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan antusiasme anak berkebutuhan khusus di SDN Pedurungan Lor 02. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5, 4574–4581. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.14162>
- Firdausy, N., & Tantiani, F. F. (2025). Peran asesmen diagnostik dalam pengembangan program pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pustaka Nusantara Multidisplin*, 3(3), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.59945/jpnm.v3i3.646>
- Fitriyah, & Bisri, M. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan keragaman dan keunikan siswa sekolah dasar. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 9(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n2.p67-73>
- Gibbs, K. (2023). Voices in practice : challenges to implementing differentiated instruction by teachers and school leaders in an Australian mainstream secondary school. *The Australian Educational Researcher*, 50(4), 1217–1232. <https://doi.org/10.1007/s13384-022-00551-2>
- Melinda, R., Suriansyah, A., & Refianti, W. R. (2025). Pendidikan Inklusif: Tantangan dan Peluang dalam Implementasinya di Indonesia. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2009(20), 337–343. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/hardik.v2i1.1096>
- Mufidah, Y., Affandi, L. H., & Ermiana, I. (2021). Identifikasi tantangan yang dihadapi guru dalam implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar negeri gemel dan sekolah dasar negeri batutulis. *Renjana Pendidikan Dasar*, 1(1).
- Naibaho, D. P. (2023). Strategi pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan pemahaman belajar peserta didik. *Journal of Creative Student Research*, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i2.1150>
- Ningsih, A., Suriansyah, A., Harsono, A. M. B., Annisa, M., & Novitawati. (2024). Kolaborasi guru kelas dan guru pendamping khusus dalam meningkatkan kualitas pembelajaran inklusif. *Joyful Learning Journal*, 13(4), 101–109. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jlj%0AKOLABORASI>
- Nugroho, G. B. (2025). Pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan perkembangan akademik peserta didik berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan, Psikologi, Dan Konseling*, 23(1), 31–38. <https://doi.org/10.25170/psikoedukasi.v23i1.6999>
- Nurfitriani, D., Istiyati, S., & Adi, F. P. (2024). Implementasi pembelajaran diferensiasi pada pembelajaran pendidikan pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(449), 98–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/jpd.v12i2.93425>
- Pinta, Y., & Yanti, S. (2024). Pembelajaran berdiferensiasi dengan E-Comic interaktif kumbuah meningkatkan literasi di kelas inklusi. *Jurnal Pembelajaran MIPA*, 4. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.31958/je.v4i1.11651>
- Pozas, M., Letzel, V., Lindner, K., & Schwab, S. (2021). DI (Differentiated Instruction) does matter ! the effects of DI on secondary school students ' well-being , social inclusion and academic self-concept. *Frontiers in Education*, 6(December), 1–11.



<https://doi.org/10.3389/feduc.2021.729027>

- Pratiwi, D. R., Lestari, I., & Nugroho, T. (2021). Pemahaman guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi di SD inklusif. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 1, 22–33.
- Purwanto, A. T. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.63889/pedagogy.v1i1.152>
- Rozi, M. A. F., & Fuadiy, M. R. (2025). Pendekatan strategis dalam pengorganisasian peserta didik inklusif di sekolah dasar. *Management of Education: Manajemen Pendidikan Islam*, 11(1), 64–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.18592/moe.v11i1.15579>
- Sari, S. M., Junaidi, M., & Syafii, M. (2025). Pendidikan inklusif dan peningkatan partisipasi sosial anak berkebutuhan khusus kota Banda Aceh. *Jurnal Kolaboratif Akademika Pendidikan*, 2, 1–11. <https://doi.org/10.26811/3p2ezr41>
- Saskia, Y., Suriansyah, A., & Rafianti, W. R. (2024). Peran guru pendamping khusus (GPK) dalam pendidikan inklusi di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Multidisplin*, 2(2005), 2203–2209. <https://doi.org/https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.592>
- Sauqi, I., & Harsiwi, N. E. (2024). Menganalisis belajar siswa berkebutuhan khusus slow learner di sekolah dasar Negeri Kelayan 1. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2, 29–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i4.797>
- Sugiarti, N., & Mulyono. (2022). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SD Insan Mulya Kota Baru Driyorejo Gresik Nurlinah Sugiarti Abstrak. *Bapala*, 9, 157–164.
- Suryati, I., Ratih, K., & Maryadi. (2023). Teachers ' challenges in implementing differentiated instruction in teaching english. *Eduvest – Journal of Universal Studies*, 3(9), 1693–1708. <https://doi.org/https://doi.org/10.59188/eduvest.v3i9.871>
- Susanti, N., Rinadevi, R, S., & Sukma, E. (2024). Analisis pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran bahasa indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v9i1.11397>
- Ulfha, M., Sumarni, W., & Isdaryanti, B. (2025). Asesmen diagnostik dalam pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar: tinjauan literatur sistematis tahun (2021-2025). *CJPE: Cokroaminoto Juornal of Primary Education*, 8, 1115–1125. <https://doi.org/https://doi.org/10.30605/cjpe.8.3.2025.6383>
- UNESCO. (2020). *Global education monitoring report 2020: including and education: all means all*. <https://doi.org/https://doi.org/10.54676/JJNK6989>
- Yuen, S.-Y., Luo, Z., & Wan, S. W. (2023). education sciences challenges and opportunities of Implementing Differentiated Instruction amid the COVID-19 Pandemic : Insights from a Qualitative Exploration. *Education Sciences*, 13, 1–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/educsci13100989>